

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Teoritis

Peneliti menggunakan beberapa literatur yang merupakan landasan pemikiran dalam kajian yang telah disusun. Berikut adalah kajian pustaka dalam penelitian ini:

2.1.1 Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang diyakini, dipraktikkan, serta diwariskan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterrelasi dengan lingkungannya dan nilai kearifan ini merupakan hasil dari proses budaya yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat adat (Chairul, 2019: 172–188).

Menurut Njatrijani (2018: 16–31) kearifan lokal adalah pada cara pandang hidup, pengetahuan, serta berbagai bentuk strategi adaptif yang diwujudkan melalui tindakan nyata masyarakat lokal dalam merespons dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup, khususnya yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat adat. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi, seperti gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan keselarasan dengan alam, menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari (Saputra Adiguna & Risa Mustafa, 2023: 144–153).

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan kearifan lokal adalah nilai-nilai, norma, serta praktik yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat sebagai hasil dari

proses interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan antara komunitas tersebut dengan lingkungan sosial dan alamnya. Kearifan ini diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, mencakup bidang sosial, budaya, hingga pengelolaan lingkungan.

Kearifan lokal hadir sebagai identitas yang tercipta dari kesepahaman tertulis maupun tidak tertulis yang muncul tanpa disadari dan membentuk sebuah ikatan yang disepakati atas dasar hal yang sama. Kearifan lokal merupakan elemen penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya suatu komunitas. Tradisi dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun menjadi simbol identitas yang membedakan suatu kelompok dari yang lain (Saputra Adiguna & Risa Mustafa, 2023: 144–153).

Kearifan lokal dalam masyarakat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti nilai-nilai, norma, etika, sistem kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, hingga aturan-aturan khusus yang berlaku dalam komunitas tertentu. Karena keragamannya serta keberadaannya yang menyatu dalam berbagai kebudayaan lokal, maka fungsi kearifan lokal pun menjadi beragam, sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing masyarakat (Sartini & Adf, 2020:112-113). Nilai kearifan lokal muncul dalam berbagai bentuk untuk menyalaraskan kebutuhan, aturan serta penyesuaian sehingga menghasilkan sebuah kebiasaan yang terus berulang dilakukan dan menciptakan sebuah keunikan yang disebut dengan kearifan lokal.

Nilai kearifan lokal tercipta atas dasar kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menghasilkan ciri khas tertentu dalam sebuah kelompok masyarakat. Konsep kearifan lokal merujuk pada ragam kekayaan budaya yang terbentuk dan

berkembang dalam kehidupan suatu komunitas, yang secara kolektif dikenal, diyakini, serta dihargai sebagai unsur penting yang berperan dalam memperkuat solidaritas dan keterikatan sosial di tengah masyarakat (Kasmad 2024:8).

2.1.2 Kebudayaan

Istilah budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti akal atau budi. Secara konseptual, kebudayaan merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan bernalar manusia. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal dengan *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan, termasuk dalam konteks mengolah tanah atau bertani. Dalam bahasa Indonesia, istilah *culture* sering kali diterjemahkan sebagai "*kultur*" (Sumarto, 2019: 144–159).

Budaya merupakan faktor penting yang memengaruhi pola perilaku individu. Seiring dengan bertambahnya pengalaman dan pengetahuan, budaya yang dianut seseorang dapat mengalami perubahan. Selain itu, dinamika budaya juga dapat dipicu oleh perubahan kondisi lingkungan sosial, adanya penemuan-penemuan baru, serta interaksi atau kontak dengan kebudayaan lain. Kebudayaan dapat diartikan sebagai seluruh hasil ciptaan manusia yang lahir dari kemampuan akal budi, mencakup aspek cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, kebudayaan juga dipahami sebagai suatu sistem pengetahuan yang terdiri dari ide-ide atau gagasan yang hidup dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, dalam praktik kehidupan sehari-hari, kebudayaan memiliki sifat yang abstrak dan tidak selalu tampak secara fisik (Suparyanto dan Rosad 2015, 2020: 248–253).

Kesadaran individu terhadap pengalaman hidupnya mendorong munculnya upaya untuk merumuskan, membatasi, serta mendefinisikan berbagai aktivitas kehidupan. Proses ini kemudian membentuk dasar konseptual mengenai kebudayaan, yang dipahami sebagai hasil pemikiran sistematis tentang dinamika kehidupan manusia (Kistanto, 2017:1-11). Konsep budaya dapat diartikan Sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dari sebuah kelompok masyarakat yang diteruskan secara turun temurun baik melalui lisan maupun tulisan. Aktivitas tersebut akan terus dilakukan oleh setiap generasinya sehingga menciptakan sebuah kebudayaan yang kompleks dan menjadi ciri khas dari masyarakat tertentu.

Kebudayaan dan kearifan lokal tentunya menjadi dua variabel yang saling melengkapi dan menyempurnakan. Komponen kebudayaan memiliki kearifan lokal yang memperkaya sekaligus menjadi poin penting dalam terbentuknya integritas dan komitmen manusia yang terlibat dan terus dipertahankan serta dianggap sebagai tuntunan kehidupan yang tidak boleh ditinggalkan apalagi dihilangkan. Keterikatan dari konsep kebudayaan dengan kearifan lokal yang saling berkaitan dan membutuhkan satu sama lain yang memiliki luaran terciptanya akulturasi budaya dengan dinamika dan perubahan masyarakat yang terjadi kemudian disesuaikan kembali dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal merupakan hasil budaya masa lampau yang diwariskan secara berkelanjutan dan tetap dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat hingga kini. Meskipun bersumber dari nilai-nilai lokal, kandungan makna di dalamnya memiliki relevansi universal yang dapat diterapkan secara lebih luas di berbagai konteks sosial dan budaya (Njatrijani, 2018:16-31).

Kebudayaan memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan sebuah kelompok dengan pedoman dan juga arahan tertulis maupun tidak tertulis dalam bentuk aturan, norma dan tradisi yang terus dilakukan dan diwariskan sehingga membentuk kebiasaan yang sulit untuk dipisahkan dari kehidupan manusia. Indonesia memiliki keragaman budaya mulai dari bahasa sampai cara berpakaian yang mencerminkan keberagaman serta patut untuk dibanggakan dan dilestarikan.

2.1.3 Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun (Jalil, 2019: 113–126). Tradisi adalah warisan budaya yang terdiri dari kebiasaan, nilai, dan praktik yang diteruskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas. Tradisi mencerminkan identitas suatu masyarakat dan berperan penting dalam menjaga kesinambungan budaya. Menurut Marbun (2023:1-20) tradisi merupakan warisan yang mencakup nilai-nilai, norma, aturan, adat istiadat, serta berbagai ketentuan sosial lainnya yang diteruskan dari generasi ke generasi. Meskipun bersifat turun-temurun, tradisi bukanlah sesuatu yang bersifat kaku atau tidak dapat berubah. Tradisi dipahami sebagai hasil integrasi antara perilaku manusia dan pola kehidupannya secara menyeluruh. Tradisi merupakan bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat, tradisi ini memiliki peran dalam menjaga keseimbangan sosial, spiritual, dan ekologis. Dengan memahami nilai dan fungsi tradisi, masyarakat dapat tetap mempertahankan jati diri budaya mereka meskipun di tengah perubahan zaman.

Terdapat beragam kebudayaan di berbagai penjuru wilayah Indonesia, Keberagaman kebudayaan masih menunjukkan keterikatan yang kuat dengan tradisi-tradisi lama yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi-tradisi tersebut tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai bagian dari warisan leluhur yang memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi (Rizaldi & Qodariyah, 2021:81).

Banyak orang yang tidak menyadari akan makna serta arti dari pelaksanaan sebuah tradisi yang hanya melakukannya atas dasar kebiasaan dan rutinitas yang dilakukan. Sejatinya sebuah tradisi tidak serta merta permanen dan harus tetap sama, akan tetapi bisa disesuaikan serta dimodifikasi kembali sehingga sesuai dengan apa yang manusia pada saat itu butuh kan. Upaya dalam mempertahankan tradisi ini harus disadari oleh berbagai pihak, serta definisi dari pentingnya mempertahankan tradisi ini harus sampai pada setiap manusia yang ada dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Kebudayaan Indonesia senantiasa mengalami dinamika dari waktu ke waktu. Perubahan ini dipengaruhi oleh kehendak masyarakat itu sendiri yang menginginkan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, perubahan kebudayaan berlangsung semakin cepat seiring dengan masuknya unsur-unsur globalisasi yang memengaruhi nilai, norma, dan praktik budaya lokal (Nahak, 2019:65-76).

2.1.4 Sumber Belajar Sejarah

Sumber pembelajaran sejarah merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, karena melalui sumber inilah peserta didik dapat mengakses, memahami, dan menganalisis peristiwa masa lalu. Menurut Hamid (2014), sumber pembelajaran sejarah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi

pembelajaran sejarah, baik berupa benda, peristiwa, dokumen, maupun fenomena budaya yang memiliki relevansi dengan materi sejarah. Oleh karena itu, sumber pembelajaran tidak terbatas pada buku teks, tetapi juga mencakup sumber primer dan sekunder yang dapat memperkaya pemahaman peserta didik.

Secara umum, sumber pembelajaran sejarah dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber asli yang berasal dari masa terjadinya suatu peristiwa sejarah, misalnya naskah kuno, artefak, arsip, atau foto lama. Sementara itu, sumber sekunder adalah interpretasi atau hasil kajian dari sumber primer, seperti buku sejarah, artikel, atau media pembelajaran. Kedua kategori ini memiliki peran saling melengkapi, karena sumber primer memberikan data otentik sedangkan sumber sekunder membantu dalam penafsiran dan pemahaman konteks sejarah. Peranan sumber pembelajaran sejarah sangat strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sardiman (2012) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah yang mengandalkan sumber asli akan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi diajak untuk memverifikasi, membandingkan, dan menginterpretasi data sejarah yang diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

Setiap sumber pembelajaran sejarah juga mengandung nilai-nilai edukatif yang penting untuk pembentukan karakter. Misalnya, artefak budaya dapat mengajarkan nilai kerja keras dan keterampilan masyarakat masa lalu, sedangkan tradisi adat dapat menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur.

Nilai-nilai ini, apabila diintegrasikan dalam pembelajaran, akan membantu membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter dan memiliki kesadaran sejarah yang tinggi. Kurikulum Merdeka mengamanatkan penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sejarah. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan lingkungan sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru diharapkan mampu memanfaatkan sumber-sumber belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti tradisi lokal, situs bersejarah, atau tokoh masyarakat setempat, agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Tilaar (2002) menyebutkan bahwa kearifan lokal adalah identitas suatu bangsa yang perlu dilestarikan melalui pendidikan. Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai sumber belajar sejarah, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari jati diri mereka. Upacara adat, sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, merupakan sumber pembelajaran sejarah yang kaya akan informasi. Upacara Seba di Situs Kabuyutan Ciburuy, misalnya, mengandung unsur sejarah, budaya, dan nilai-nilai sosial yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Melalui pengamatan langsung terhadap prosesi upacara, peserta didik dapat mempelajari sejarah lokal, struktur sosial masyarakat, sistem kepercayaan, dan perkembangan budaya dari masa ke masa.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama, Imas Siti Chodijah melakukan sebuah penelitian dengan bentuk Skripsi menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan judul “Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara seba Di Situs Kabuyutan Ciburuy (Studi Deskriptif Di Situs

Kabuyutan Ciburuy Kecamatan Bayongbong Garut)". Penelitian ini menjelaskan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam upacara Seba. Upacara Seba adalah tradisi membersihkan benda-benda pusaka peninggalan Prabu Siliwangi dan Kian Santang sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur. Dalam penelitian ini juga dibahas tentang sejarah upacara tersebut, serta nilai-nilai sosial, religius, adat, dan seni yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai ini dianggap penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga perlu dijaga dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terdapat persamaan dalam teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi berupa pengamatan pada objek yang akan diteliti, melakukan wawancara yang dapat digunakan untuk mencari sumber penelitian dengan menanyakan kepada beberapa informan, melakukan dokumentasi pada subjek penelitian. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada fokus pembahasan.

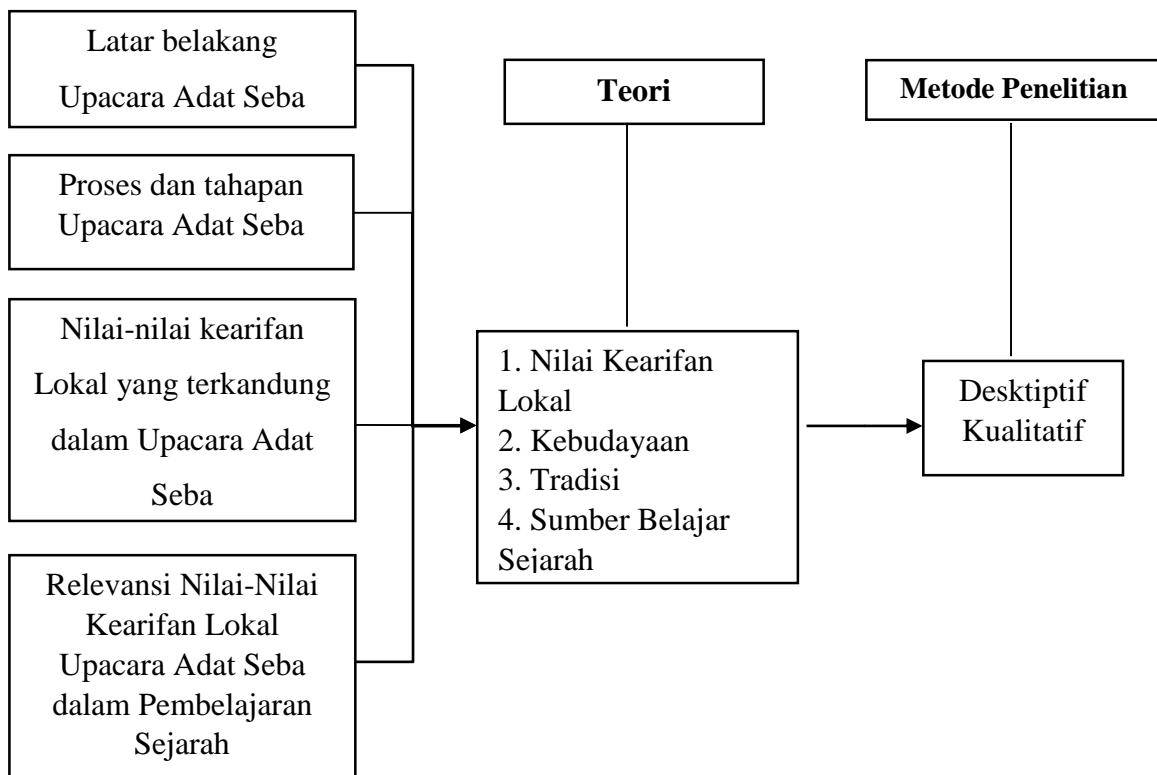
Kedua, Firti Fauziyah Nurqoyimah melakukan penelitian dalam bentuk skripsi menggunakan metode deskriptif analisis dengan judul "Kegiatan konservasi budaya di situs Kabuyutan Ciburuy periode kepemimpinan Kuncen Nana Suryana tahun 2001-2019". Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati. Penelitian ini menjelaskan pentingnya nilai sejarah yang ada di situs kabuyutan ciburuy dan pentingnya pelestarian warisan budaya. Persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terdapat persamaan pada tempat penelitian dan

fokus penelitian yaitu sejarah dan pelestarian warisan budaya. Sedangkan untuk perbedaanya yaitu terdapat pada objek penelitian.

Ketiga, Istiharoh Khoeriyah melakukan penelitian dengan bentuk skripsi menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan judul “Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Seba Di Situs Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut Sebagai Sumber Belajar Sejarah”. Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Penelitian ini menjelaskan bagaimana tahapan pelaksanaan dari Upacara Adat Seba di situs kabuyutan ciburuy serta menjelaskan makna dan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Upacara Adat tersebut . Penelitian yang dilakukan oleh Istiharoh Khoeriyah ini dianggap relevan karena membahas mengenai Upacara Adat Seba dengan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat didalamnya. Persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terdapat persamaan dalam teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi berupa pengamatan pada objek yang akan diteliti, melakukan wawancara yang dapat digunakan untuk mencari sumber penelitian dengan menanyakan kepada beberapa informan, melakukan dokumentasi pada subjek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang sedang dilakukan yaitu pada perspektif yang di ambil, dimana penelitian sebelumnya mengangkat dari perspektif geografis sedangkan penelitian ini diangkat menggunakan perspektif sejarah.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu hubungan antara konsep yang satu dengan konsep lain dari temuan permasalahan yang akan diteliti atau merupakan bagian ringkasan dari tinjauan pustaka dari masalah yang diteliti. Pada bagian kerangka konseptual ini dibuat dengan tujuan untuk memudahkan dan memberi petunjuk kepada penulis untuk merumuskan masalah penelitian. Pada penelitian ini kerangka konseptual dijelaskan melalui diagram hubungan variabel untuk mempermudah dan memahami suatu penelitian, serta membuat arah suatu penelitian semakin jelas. Maka berdasarkan penjelasan tersebut kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang akan diteliti, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul “Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Seba Di Situs Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut Sebagai Sumber Belajar Sejarah”, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang adanya Upacara Adat Seba di Situs Kabuyutan Ciburuy?
2. Bagaimana tahapan dan proses Upacara Adat Seba di Situs Kabuyutan Ciburuy?
3. Apa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara Adat Seba di Situs Kabuyutan Ciburuy?
4. Bagaimana relevansi nilai-nilai kearifan lokal Upacara Adat Seba dalam pembelajaran sejarah ?